

# Non performing loan: analisis kredit bermasalah di masa pandemi Covid 19

Nisfi Musta'da<sup>1</sup>, Nugroho Heri Pramono<sup>1,\*</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bank BPD Jawa Tengah, Indonesia

<sup>\*</sup> Korespondensi (e-mail: [nhpramono91@gmail.com](mailto:nhpramono91@gmail.com))

## Abstract

This study aims to determine the effect of LAR, NIM, Inflation, and BI Rate on NPLs during the Covid-19 pandemic. The study population included all conventional commercial banks listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020. The sample selection technique used was the purposive sampling method and obtained a sample of 102 observational data. The data used are secondary in the form of financial statements of conventional commercial banks of 2020. The analysis method used is the multiple linear regression method, which is processed using Eviews. The results showed that LAR and NIM had a positive effect on NPLs. In addition, inflation and the BI Rate have no effect on NPLs during the Covid-19 pandemic. Future research can also compare non-performing loans (NPLs) before and after the COVID-19 pandemic.

Keywords: *Non-Performing Loan, NPL, Pandemic, Covid 19*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh LAR, NIM, Inflasi dan *BI Rate* terhadap NPL selama masa pandemi Covid-19. Populasi penelitian ini adalah seluruh bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 102 data observasi. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan bank umum konvensional tahun 2020. Metode analisis yang digunakan adalah metode regresi linier berganda yang diolah menggunakan Eviews. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LAR dan NIM berpengaruh positif terhadap NPL. Sedangkan inflasi dan *BI Rate* tidak berpengaruh terhadap NPL pada saat pandemi covid 19. Penelitian mendatang juga dapat membandingkan kredit bermasalah (NPL) sebelum dan sesudah terjadinya pandemi covid 19.

Kata kunci: *Non-Performing Loan, NPL, Pandemi, Covid 19*

---

*How to cite:* Musta'da, N., & Pramono, N. H. (2022). Non performing loan: analisis kredit bermasalah di masa pandemi Covid 19. *Journal of Accounting and Digital Finance*, 2(1), 1-15. <https://doi.org/10.53088/jadfi.v2i1.335>

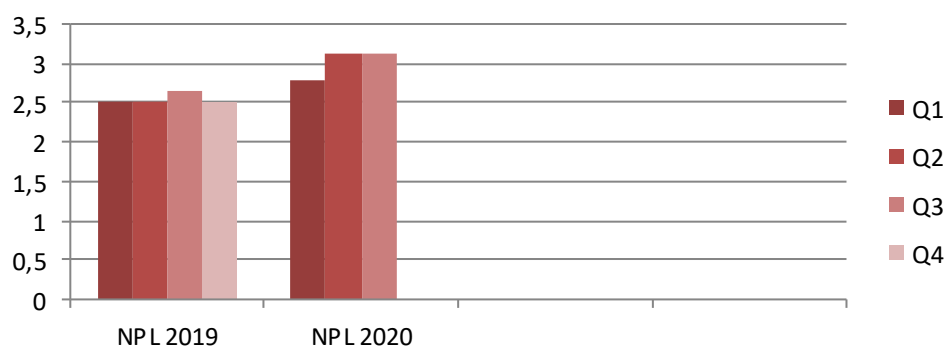
---

## 1. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 sekarang ini terjadi hampir di semua negara dan telah menyulitkan jutaan orang untuk membayar kredit atau cicilan, sehingga kredit bermasalah terus mengalami peningkatan. Tentunya hal tersebut dikarenakan oleh lambatnya pertumbuhan ekonomi sekaligus melemahnya kemampuan debitur untuk membayar karena pendapatan harian mereka berkurang. Per Juli 2020 tercatat *non performing loan* (NPL) industri bank di level 3,22% lebih tinggi dari bulan lalu 3,11%. NPL pun mengalami peningkatan di semua jenis golongan (BUKU) perbankan. Golongan buku yang mempunyai modal inti terbesar dari BUKU IV mempunyai rasio kredit bermasalah

sudah melebihi 3,09% pada bulan Juli 2020. Kemudian BUKU I dan II memiliki kredit bermasalah paling tinggi yaitu di level 3,87%. Sementara kredit bermasalah dengan laju peningkatan tertinggi terjadi pada golongan BUKU III pada bulan Juli 2020 telah naik menjadi 3,19% dalam satu bulan. Posisi kredit bermasalah secara industri perbankan ini bisa saja berada di level tertinggi (Kontan.co.id, 2020).

NPL merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui kredit bermasalah pada bank. Jika rasio NPL semakin tinggi maka risiko kredit bermasalah yang dihadapi bank semakin besar, sehingga bank tersebut dalam kondisi yang tidak baik. Sebaliknya jika rasio NPL yang dihasilkan bank semakin rendah maka kondisi bank tersebut semakin baik (Mahartha et al., 2018). Kredit merupakan aset penting bagi perbankan, dikarenakan merupakan aset dan sumber pendapatan bank terbesar. Bank diharuskan agar terus mengembangkan serta mengelola kredit untuk memaksimalkan pendapatan yang diterima termasuk mengurangi risiko kredit bermasalah (Caesar & Syahid, 2016). Terkait permasalahan di tahun 2020 yakni adanya fenomena pandemi Covid-19 yang berdampak pada terus terjadinya kenaikan NPL, berikut adalah gambar data fluktuasi rasio NPL tersebut:



Gambar 1. NPL Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2019-2020  
Sumber: Data OJK Diolah, 2020

Berdasarkan data pada Gambar 1. tersebut, terlihat rasio NPL pada tahun 2020 mengalami kenaikan. Kenaikan rasio NPL tertinggi terjadi pada Triwulan III tahun 2020. Sebagai contoh Bank Umum Konvensional golongan BUKU I yaitu Bank Tabungan Negara. Tahun 2019 Bank Tabungan Negara memiliki rasio NPL gross hanya 3,22% saja, namun pada tahun 2020 terjadi peningkatan sebesar 4,56%. Contoh lain dari golongan BUKU III yaitu Bank Harda Internasional. Tahun 2020 ini Bank Harda Internasional memiliki rasio NPL mencapai 10,43% dan sudah melebihi standarisasi dari Bank Indonesia yang hanya menyarankan sampai 5% saja.

Menurut (Dewi & Ramantha, 2015) kredit bermasalah yang mengalami peningkatan dapat mengindikasikan adanya masalah pada bank, apabila *trend* peningkatan tersebut terus berlanjut akan berdampak negatif pada bank itu sendiri. Dampak tersebut akan mempengaruhi kondisi keuangan, non keuangan, serta ketidakefisienan suatu bank dalam mengalokasikan dana. Bagi nasabah akan berdampak pada sulitnya mendapatkan pinjaman, suku bunga yang lebih tinggi dan kesulitan mengajukan KPR. Pada perekonomian, naiknya NPL akan memaksa perbankan untuk memperkuat struktur permodalan dan konsekuensi secara otomatis akan mengurangi kemampuan

perbankan. Sehingga bank akan melakukan ekspansi kredit (ke sektor riil) yang berdampak negatif pada perekonomian seperti investasi portofolio di pasar modal yang mengalami penurunan. Kenaikan NPL dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat berupa LAR dan NIM. Sedangkan dari faktor eksternal dapat berupa inflasi dan *BI Rate*.

Mengukur tingkat likuiditas bank dapat menggunakan *Loan to Asset Ratio* (LAR). Menurut (Prastiwi & Martina, 2014) menyatakan bahwa LAR berpengaruh terhadap NPL, artinya semakin rendah LAR maka menjadikan NPL turun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Shingjergji, 2013) yang menyatakan bahwa LAR berpengaruh terhadap NPL. Sementara itu, pengelolaan risiko terhadap suku bunga untuk mengukur kemampuan bank digunakan *Net Interest Margin* (NIM). Semakin tinggi NIM maka semakin tinggi pula pendapatan bunga dari aset produktif yang dikelola bank sehingga risiko kredit bermasalah semakin turun. Seperti yang dikemukakan oleh (Santoso et al., 2014) menyatakan bahwa NIM tidak berpengaruh terhadap NPL. Hal ini bertentangan dengan penelitian (Ginting & A.Haryanto, 2016) yang menyatakan bahwa NIM berpengaruh terhadap perubahan NPL, karena rasio NIM yang semakin tinggi menunjukkan adanya selisih yang tinggi antara bunga kredit yang diberikan kepada nasabah dengan bunga tabungan atau deposito yang didapatkan nasabah, sehingga kemungkinan kredit macet akan bertambah.

Sedangkan dari faktor eksternal untuk mengukur inflasi suatu negara digunakan data inflasi tiap tahunnya. Inflasi terjadi karena permintaan yang tinggi sedangkan pasokan barang terbatas sehingga harganya pun akan naik. Jika harga naik maka akan berdampak pada penurunan pendapatan riil masyarakat sehingga kemampuan debitur dalam pengembalian pinjaman menurun dan risiko kredit bermasalah menjadi semakin tinggi. Sesuai dengan penelitian (Naibaho & Rahayu, 2018) bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap NPL. Berbeda dengan penelitian (Caesar & Syahid, 2016) yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap NPL. Hal ini disebabkan karena nasabah sudah dipantau kemampuannya oleh bank dalam membayar angsuran kredit pada saat Bank Indonesia menetapkan kebijakan untuk fokus dalam menjaga dan mengawasi pelaksanaan fungsi intermediasi di setiap bank agar kredit dapat disalurkan sesuai penilaian kredit. Apabila dari kebijakan tersebut dapat dilakukan dengan baik oleh pihak perbankan, maka adanya peningkatan inflasi yang terjadi mengharuskan suku bunga naik tidak akan memberikan pengaruh kemungkinan terjadinya kredit macet dan rasio NPL tetap stabil.

Faktor eksternal lain di lihat dari *BI Rate*, untuk menentukan nilai *BI Rate* dengan menggunakan data *BI Rate* tiap bulannya. Masyarakat tertentu cenderung akan lebih suka menabung ketika tingkat suku bunga naik, akan tetapi jika diamati dalam proses pembayaran kredit peningkatan suku bunga akan mendorong kredit yang harus dipenuhi semakin besar karena pada kondisi tersebut membuat debitur panik serta akan meningkatkan kredit bermasalah. Hal tersebut dikuatkan dengan hasil penelitian (Adicondro et al., 2015) yang menunjukkan hasil bahwa *BI Rate* berpengaruh positif terhadap NPL. Bertentangan dengan penelitian (Niagasi, 2018) yang menyatakan

bahwa *BI Rate* terhadap NPL tidak berpengaruh karena debitur akan tetap membayar pinjaman dan bunganya pada bank walaupun suku bunga acuan berfluktuasi.

Ditemukan sudah banyak penelitian tentang kredit bermasalah di bank, antara lain dari Prastiwi & Martina, (2014) yang meneliti tentang pengaruh inflasi, *gross domestik bruto*, suku bunga kredit, LAR dan kualitas aktiva produktif terhadap NPL pada periode 2011-2013. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa inflasi, GDP, dan suku bunga kredit tidak berpengaruh terhadap NPL sedangkan LAR dan kualitas aktiva produktif berpengaruh terhadap NPL. Penelitian selanjutnya dari Santoso et al., (2014) mengenai analisis pengaruh LDR, BOPO, ukuran perusahaan, LAR, dan NIM terhadap NPL pada BPR di wilayah Jawa Tengah periode 2010-2012. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap NPL, BOPO berpengaruh positif terhadap NPL, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap NPL. LAR tidak berpengaruh terhadap NPL, dan NIM berpengaruh terhadap NPL.

Berikutnya Naibaho & Rahayu, (2018) meneliti tentang pengaruh GDP, inflasi, *BI rate*, nilai tukar terhadap NPL (Studi kasus pada Bank Umum Konvensional di Indonesia yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2016). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif GDP terhadap NPL, serta Inflasi, *BI rate*, dan nilai tukar berpengaruh positif terhadap NPL. Penelitian lain dilakukan oleh Niagasi, (2018) mengenai pengaruh LDR, ukuran bank, *BI Rate*, dan *exchange rate* terhadap NPL (studi empiris pada perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2018). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa LDR, *BI rate* dan *exchange rate* tidak berpengaruh terhadap NPL sedangkan ukuran bank berpengaruh negatif terhadap NPL.

Menurut Adicondro et al., (2015) masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi kenaikan NPL. Oleh karena itu, berdasarkan fenomena dan *research gap* tersebut penelitian ini menarik untuk diteliti kembali karena NPL terus mengalami peningkatan di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini dapat dijadikan pembandingan dengan penelitian terdahulu dan kajian ulang tentang faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi NPL Bank Umum Konvensional. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk membantu Bank Umum Konvensional dalam mengambil kebijakan terkait dengan kenaikan NPL di masa pandemi Covid-19.

## 2. Tinjauan Pustaka

### Teori Sinyal

Menurut Maryandi et al., (2016) teori sinyal menjelaskan bagaimana suatu perusahaan memberi petunjuk atau sinyal bagi pengguna laporan keuangan. Sinyal yang dimaksud berupa informasi mengenai kegiatan yang sudah dilakukan untuk mencapai tujuan perusahaan tersebut. Sinyal tersebut juga dapat berupa informasi lain yang berhubungan dengan kinerja perusahaan.

Teori sinyal dikembangkan dalam ilmu ekonomi dan keuangan untuk memperhitungkan kenyataan bahwa orang dalam (*insider*) perusahaan pada umumnya memiliki informasi yang lebih baik dan lebih cepat dibandingkan dengan

investor luar. Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan dimaksudkan untuk digunakan oleh berbagai pihak, termasuk manajemen perusahaan itu sendiri. Namun yang paling berkepentingan dengan laporan keuangan sebenarnya adalah pengguna eksternal (di luar manajemen) dan pengguna internal (para manajemen) memiliki kontak langsung dengan entitas atau perusahaannya dan mengetahui peristiwa-peristiwa signifikan yang terjadi, sehingga tingkat ketergantungan ya terhadap informasi akuntansi tidak sebesar pengguna eksternal.

### **Teori Ekonomi Klasik**

Menurut (Sukirno, 2000) penyebab utama timbulnya inflasi adalah kenaikan atau pertumbuhan jumlah uang beredar dalam masyarakat. Teori ekonomi klasik juga menyatakan bahwa kenaikan di dalam jumlah uang beredar akan menyebabkan perubahan yang proporsional dalam pengubah tingkat harga. Inflasi yang terjadi akan mempengaruhi kegiatan ekonomi baik secara makro maupun mikro termasuk kegiatan investasi dan menyebabkan penurunan daya beli masyarakat. Penurunan penjualan yang terjadi akan menyebabkan menurunnya *return* perusahaan. Penurunan *return* yang terjadi dapat mempengaruhi kemampuan membayar angsuran kredit. Pembayaran yang semakin tidak tepat menyebabkan kualitas kredit buruk atau bahkan macet.

Teori klasik juga menerangkan bahwa semakin tinggi tingkat suku bunga, maka semakin tinggi keinginan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank dalam arti suku bunga yang lebih tinggi akan mendorong masyarakat untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran konsumsi untuk meningkatkan tabungan atau simpanannya. Bunga adalah “harga” dari (penggunaan) *loanable funds*, atau dapat diartikan sebagai dana yang tersedia untuk dipinjamkan atau dana investasi, karena menurut teori klasik bunga adalah “harga” yang terjadi di pasar investasi dan investasi juga merupakan tujuan dari tingkat bunga.

### **Pengaruh *Loan to Asset Ratio* (LAR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL)**

Menurut Kasmir, (2012) *loan to asset ratio* (LAR) merupakan rasio untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan menggambarkan kemampuan suatu bank dalam memenuhi kebutuhan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. LAR merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah aset yang dimiliki bank. Besarnya jumlah aset tersebut tergantung pada besarnya permintaan kredit. Jika LAR meningkat maka jumlah yang dipinjamkan hampir sama dengan jumlah yang ditabung. Semakin besar permintaan kredit yang harus dipenuhi bank menjadikan semakin besar aset yang diperlukan untuk membiayai pemenuhan kredit tersebut.

Apabila suatu bank memiliki LAR rendah maka menjadikan rasio NPL turun. Menurut penelitian Martini & Prastiwi, (2014) menyatakan bahwa LAR berpengaruh positif terhadap NPL. Hal ini dikarena bank biasanya telah menetapkan kebijakan



untuk memberi kredit sesuai dengan prinsip 5C. Selain itu, penelitian Shingjergji, (2013) hasil penelitiannya juga menyatakan bahwa LAR berpengaruh positif terhadap NPL.

Semakin besar biaya pemenuhan kredit tersebut dialokasikan sesuai dengan tujuan penggunaan kredit. Kredit yang disalurkan memiliki kemungkinan terjadinya hambatan seperti penundaan angsuran pembayaran sehingga berpotensi terjadinya kredit bermasalah (Martini & Prastiwi, 2014). Namun biasanya bank telah menetapkan kebijakan pemberian kredit yang sesuai dengan prinsip 5C, agar bank dapat memantau apakah nasabah dapat melunasi pinjamannya dikemudian hari atau tidak sehingga upaya bank dapat untuk mengurangi kenaikan rasio NPL bisa terjaga. Berdasarkan pengembangan hipotesis tersebut, maka hipotesis pertama penelitian ini adalah:

H1: *Loan To Asset Rasio (LAR)* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan (NPL)*”

### **Pengaruh *Net Interest Margin (NIM)* terhadap *Non-Performing Loan (NPL)***

Menurut Riyadi, (2006) *net interest margin (NIM)* adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan pendapatan rata-rata aset yang dimiliki oleh bank. Misalnya ketika suku bunga bank naik, baik pendapatan bunga maupun beban bunga akan naik karena nilai aset dan kewajiban bank tertentu akan dihargai semakin tinggi. NIM merupakan rasio yang menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan dalam mengelola aset produktifnya untuk memperoleh bunga bersih. Rasio NIM menggambarkan tingkat pendapatan bunga bersih yang diperoleh dari penggunaan aset produktif dalam bentuk kredit yang dimiliki oleh bank.

Berdasarkan teori sinyal, jika rasio NIM yang semakin tinggi menunjukkan adanya selisih yang tinggi antara bunga kredit yang diberikan kepada nasabah dengan bunga tabungan atau deposito yang didapatkan nasabah, sehingga kemungkinan kredit macet akan bertambah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Barus & Erick, (2016) yang menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap NPL karena semakin besar NIM maka akan menaikkan NPL, naiknya NPL dikarenakan apabila bank menyalurkan kredit yang banyak maka pendapatan bunga akan meningkat. Dengan banyaknya kredit yang disalurkan maka kemungkinan kredit macet akan semakin bertambah sehingga akan mempengaruhi NPL. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Yuliani et al., (2020) yang membuktikan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap NPL, Berdasarkan pengembangan hipotesis tersebut, maka hipotesis kedua penelitian ini adalah:

H2: *Net Interest Margin (NIM)* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan (NPL)*

### **Pengaruh *Inflasi* terhadap *Non-Performing Loan (NPL)***

Menurut Sadono, (2008) inflasi adalah suatu perekonomian yang ditandai dengan naiknya harga secara cepat, sehingga menyebabkan penurunan daya beli masyarakat dan menurunnya tingkat menabung atau investasi masyarakat karena tingkat konsumsi meningkat. Teori ekonomi klasik menjelaskan adanya inflasi pada suatu negara dapat merugikan perekonomian negara dan memunculkan terjadinya kredit

bermasalah. Teori ekonomi klasik tersebut didukung oleh penelitian Naibaho & Rahayu, (2018) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap NPL. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Linda et al., (2015) yakni inflasi memiliki pengaruh positif terhadap NPL. Inflasi disebabkan oleh permintaan yang berlebihan untuk berbagai produk atau jasa dan mendorong harga produk secara keseluruhan naik. Kenaikan tingkat inflasi tentunya akan diiringi dengan kenaikan suku bunga pinjaman sehingga *Non-Performing Loan* yang dimiliki bank cenderung meningkat. Nilai pendapatan yang relatif konstan membuat nasabah kesulitan melunasi pinjamannya kepada bank. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika laju inflasi terus meningkat maka akan mendorong kenaikan NPL. Berdasarkan pengembangan hipotesis tersebut, maka hipotesis ketiga penelitian ini yaitu:

H3: Inflasi berpengaruh positif terhadap Non-Performing Loan (NPL)

### **Pengaruh BI Rate terhadap Non-Performing Loan (NPL)**

Menurut Sadono, (2008) *BI rate* merupakan suku bunga pasar uang antar bank yang kemudian akan diikuti suku bunga deposito dan berakhir pada suku bunga perbankan. Naik turunnya *BI rate* biasanya ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu dengan memperhatikan faktor perekonomian lainnya apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, maka Bank Indonesia akan menaikkan *BI rate* tetapi sebaliknya apabila inflasi ke depan diperkirakan dibawah sasaran yang telah ditetapkan maka Bank Indonesia akan menurunkan *BI rate*.

Jika *BI rate* naik maka keinginan orang untuk menabung akan meningkat, karena bank juga menaikkan suku bunga deposito. Ketika bank memiliki lebih banyak dana, bank akan meningkatkan penawaran kredit atau pembayaran, tetapi jika kredit atau pembiayaan meningkat maka suku bunga pinjaman bank juga akan meningkat sehingga kemungkinan terjadinya kredit bermasalah semakin besar. Hal ini sejalan dengan penelitian Adicondro et al., (2015), hasil penelitiannya membuktikan bahwa *BI rate* berpengaruh positif terhadap NPL karena sebagai biaya kredit, peningkatan *BI rate* akan menurunkan kualitas dari kredit itu sendiri. Semakin tinggi biaya kredit semakin membuat debitur kesulitan untuk melunasi kreditnya, sehingga konsekuensi kenaikan NPL pun semakin besar. Lebih lanjut, penelitian Ahmadi et al., (2017) juga menyatakan bahwa *BI rate* berpengaruh positif terhadap NPL. Berdasarkan pengembangan hipotesis tersebut, maka hipotesis keempat penelitian ini adalah:

H4: *BI Rate* berpengaruh positif terhadap Non-Performing Loan (NPL)

### **3. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan triwulan 1-3 bank umum konvensional yang ada di Indonesia. Populasi penelitian ini adalah seluruh bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode 2020. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel sebanyak 34 bank, karena yang diteliti adalah laporan keuangan triwulan 1-3 maka terdapat 102 data pengamatan. Teknik analisis data yang

digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan Eviews. Model persamaan penelitian sebagai berikut

$$Y = b_0 + b_1 \text{LAR} + b_2 \text{NIM} + b_3 \text{Inflasi} + b_4 \text{BI Rate} + e$$

Adapun definisi operasional variabel pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

No	Nama Variabel	Definisi	Skala	Rumus
1	<i>Non-Performing Loan (NPL)</i>	Kasmir, (2012) menjelaskan bahwa NPL adalah tingkat risiko kredit yang kurang lancar atau kredit macet.	Rasio	$\frac{\text{kredit Bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$
2	<i>Loan To Asset Ratio (LAR)</i>	Kasmir, (2012) menjelaskan bahwa LAR adalah rasio untuk menggambarkan kemampuan suatu bank untuk memenuhi jumlah kredit yang disalurkan dengan melihat aset yang dimiliki bank.	Rasio	$\frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$
3	<i>Net Interest Margin (NIM)</i>	Riyadi, (2006) menjelaskan bahwa NIM adalah perbandingan pendapatan bunga bersih dengan perbandingan rata-rata aset yang dimiliki bank	Rasio	$\frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$
4	Inflasi	Sadono, (2008) menjelaskan inflasi adalah suatu perekonomian yang ditandai dengan naiknya harga secara cepat.	Rasio	$\frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$
5	<i>BI Rate</i>	Sadono, (2008) menjelaskan <i>BI Rate</i> merupakan salah satu instrumen kebijakan operasi yang mempengaruhi peredaran uang.	Rasio	Prosentase <i>BI rate</i> tahun 2020

Sumber: Data Penelitian diolah, 2021

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1. Hasil penelitian

#### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui sebaran nilai dari variabel-variabel penelitian. Hal-hal yang perlu dijelaskan pada analisis statistik deskriptif



antara lain: nilai rata-rata, nilai maksimum dan nilai minimum dari masing-masing variabel. Berikut hasil analisis statistik deskriptif dapat di lihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

Keterangan	LAR	NIM	Inflasi	BI Rate	NPL
Mean	0,599510	4,056863	2,113333	4,250000	3,576471
Median	0,600000	4,075000	1,960000	4,250000	3,105000
Maximum	0,820000	7,000000	2,960000	4,500000	10,43000
Minimum	0,370000	0,050000	1,420000	4,000000	0,030000
Std. Dev.	0,098044	1,563402	0,641133	0,205132	1,982677

Berdasarkan Tabel 2, NPL memiliki nilai minimum 0,03%, dimiliki oleh Bank CIMB Niaga pada Triwulan 1-2020. Sementara, nilai maksimum NPL sebesar 10,43% dimiliki oleh Bank Harda Internasional Tbk pada triwulan 1-2020. Nilai rata-rata NPL sebesar 2,57% dengan standar deviasi 1,98%. Hal tersebut menunjukkan rasio NPL terbilang tidak stabil di masa pandemi karena banyak yang mengalami fluktuasi dan ada beberapa anggota kelompok bank umum konvensional memiliki rasio tinggi mencapai > 5% dan itu termasuk dalam kondisi yang tidak sehat.

LAR memiliki nilai minimum sebesar 0,37%, dimiliki Bank Jtrust Indonesia Tbk pada Triwulan 1-2020. Sementara, nilai maksimum sebesar 0,82% dimiliki Bank BTPN Tbk pada triwulan II-2020. Nilai rata-rata LAR sebesar 0,59% dengan standar deviasi 0,09%. Hal tersebut menunjukkan rasio LAR semua anggota bank umum konvensional dalam kondisi likuid dan tidak mengalami penurunan jumlah aset yang dimiliki karena tidak ada kelompok bank umum konvensional yang memiliki rasio > 85%.

NIM memiliki nilai minimum sebesar 0,05%, dimiliki Bank CIMB Niaga Tbk pada Triwulan I-2020 dan 11-2020. Sementara, nilai maksimum sebesar 7,00% dimiliki oleh Bank Mestika Dharma Tbk pada triwulan I-2020. Nilai rata-rata NIM sebesar 4,05% dengan standar deviasi 1,56%. Hal tersebut menunjukkan rasio NIM terbilang sehat, namun beberapa anggota kelompok bank umum konvensional memiliki rasio < 1,5% artinya bank tersebut terbilang tidak sehat.

Inflasi memiliki nilai minimum sebesar 1,42% pada Triwulan III-2020. Sementara, nilai maksimum sebesar 2,96% pada triwulan 1-2020. Nilai rata-rata inflasi sebesar 2,11% dengan standar deviasi 0,64%. Hal tersebut menunjukkan kenaikan harga pada triwulan 1-2020 sampai III-2020 masih normal karena tidak mencapai > 5%.

*BI rate* mempunyai nilai minimum sebesar 4,00% pada triwulan III-2020. Sementara nilai maksimum sebesar 4,50% pada triwulan I-2020. Nilai rata-rata *BI rate* sebesar 4,25% dengan standar deviasi 0,20%. Hal tersebut menunjukkan kenaikan *BI rate* pada triwulan I-III tahun 2020 masih normal karena tidak mencapai > 5%.

### Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi nilai residual yang telah distandardisasi berdistribusi normal. Pedoman yang digunakan dalam pengambilan keputusan dalam uji ini adalah:

- Jika nilai  $J-B_{hitung} > 0,05\%$  maka distribusi normal, dan
- Jika nilai  $J-B_{hitung} < 0,05\%$  maka distribusi tidak normal

Hasil uji normalitas dapat di lihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Jarque-Bera	2,1443567
Probability	0,342262

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 3 diketahui nilai Jarque-Bera sebesar 2,1443567 dengan P-value sebesar 0,342262 dimana  $> 0,05$  yang berarti residual berdistribusi normal.

### Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas digunakan untuk mengetahui apakah dalam regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Jika tidak terdapat korelasi antar variabel independen maka model regresi dapat dikatakan baik. Dalam model regresi untuk mendeteksi ada tidaknya multikolineritas dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Tidak adanya multikolineritas antar variabel dalam model regresi jika nilai  $VIF < 10$ . Berikut hasil pengujian multikolineritas dapat di lihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolineritas

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	12,93163	12,12417	NA
LAR	0,215105	11,54903	1,054590
NIM	0,008945	3,416316	1,000253
Inflasi	0,954296	10,03780	1,527829
BI Rate	3,782883	12,99797	1,547141

Berdasarkan hasil uji multikolineritas pada Tabel 4, diketahui bahwa setiap variabel independen memiliki nilai  $VIF < 10$ . Sehingga, dapat disimpulkan bahwa di dalam model regresi bebas dari Multikoleneritas.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas digunakan untuk menilai apakah *varians* dari residual terjadi kesamaan untuk pengamatan pada model regresi linier. Cara mengetahuinya adalah dengan menggunakan Uji Harvey. Uji Harvey dilakukan dengan melihat nilai  $Obs^*R$ -Squared atau Probabilitas Chi-Square  $> 0,05$ . Hasil uji heterokedastisitas dapat di lihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Heterokedastisitas

F-statistic	0,340745	Prob. F(3,98)	0,7959
Obs*R-squared	1,052977	Prob. Chi-square (3)	0,7884
Scaled explained	1,047591	Prob. Chi-square (3)	0,7897

Berdasarkan Tabel 5. menunjukkan bahwa nilai P-value yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas Chi-Square pada  $Obs^*R$ -Squared yaitu sebesar 0,7884. Sehingga nilai P-Value  $0,7884 > 0,05$  maka tidak ada masalah heteroskedastisitas.

### Analisis Regresi Berganda dan Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis data, analisis regresi berganda pada penelitian ini dapat terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob	Hasil Uji
C	-3,564171	5,275452	-0,675614	0,5009	
LAR	2,823787	0,821430	3,437649	0,0009	H1 diterima
NIM	0,350981	0,072593	4,834947	0,0000	H2 diterima
Inflasi	-0,796524	1,365891	-0,583153	0,5611	H3 ditolak
BI Rate	7,527730	8,925839	0,843364	0,4011	H4 ditolak

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada Tabel 6, maka persamaan regresi untuk penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = -3,564171 + 2,823787 \text{ LAR} + 0,350981 \text{ NIM} - 0,796524 \text{ Inflasi} + 7,527730 \text{ BI Rate}$$

Keterangan:

1. Nilai konstanta adalah sebesar -3,564171, artinya, jika variabel LAR, NIM, Inflasi dan BI *rate* memiliki nilai tetap atau sama dengan nol maka NPL di Indonesia menurun sebesar 3,56%.
2. Nilai koefisien LAR adalah sebesar 2,823787, hal ini bermakna jika variabel LAR naik 1% maka NPL di Indonesia akan meningkat 2,82%.
3. Nilai koefisien inflasi adalah sebesar -0,796524, hal ini bermakna jika variabel inflasi naik 1% maka NPL di Indonesia akan menurun 0,79%.
4. Nilai BI *rate* adalah 7,527730, hal ini bermakna jika variabel BI *rate* naik 1% maka NPL di Indonesia akan meningkat 7,52%.

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi bertujuan mengukur kemampuan model yang digunakan dapat menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi

R-Squares	0,815776
Adjusted R-Squared	0,808179

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui nilai adjusted R-Square sebesar 0,808179. Hal ini menunjukkan bahwa LAR, NIM, Inflasi dan BI *rate* secara bersama-sama mampu mempengaruhi NPL sebesar 80,81%. Adapun sisanya sebesar 19,19 % dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti.

## 4.2. Pembahasan

### Pengaruh *Loan to Asset Ratio* (LAR) terhadap *Non-Performing Loan* (NPL)

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 6, dapat diketahui bahwa LAR berpengaruh positif terhadap NPL, artinya H1 diterima. Penelitian ini sejalan dengan teori sinyal bahwa semakin tinggi rasio LAR maka NPL bank juga akan semakin meningkat. Penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prastiwi & Martini, (2014), yang membuktikan bahwa LAR berpengaruh positif terhadap NPL.

Berdasarkan analisis data, rasio LAR menunjukkan adanya penurunan dari Bank Umum Konvensional di Indonesia seperti Bank Rakyat Indonesia mengalami penurunan rasio LAR pada triwulan I-III periode 2020. Pada triwulan I-2020 memiliki rasio 68,00%, pada triwulan II-2020 sebesar 66,00% dan pada triwulan III-2020 sebesar 64,00%. Hal ini terjadi karena pandemi Covid-19 mengganggu daya tahan likuiditas perbankan yang disebabkan karena penurunan arus kas atau *cash inflow* di tingkat individual. Peningkatan terjadinya kredit bermasalah dipicu karena memburuknya kualitas aset dan likuiditas yang dapat meluas dan mempengaruhi rentabilitas dari sisi pendanaan, pendapatan maupun biaya. Oleh karena itu, untuk mencegah agar tidak terjadi penurunan kualitas kredit perbankan, bank melakukan restrukturisasi pada kredit yang terdampak Covid-19. Kualitas kredit pun tetap diperlakukan lancar tetapi kemudahan tersebut bersifat temporer karena hanya berlaku selama satu tahun. Pihak bank juga kurang mampu dalam meningkatkan pengembalian kredit dari nasabahnya sehingga kredit bermasalah semakin bertambah. Bank harus secara ketat melakukan pemantauan seiring dengan sumber masalah pandemi Covid-19 yang belum jelas kapan berakhir terhadap penyaluran kredit menggunakan aset yang dimiliki agar dikelola dengan baik sehingga mampu mendorong penurunan NPL.

#### **Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Non-Performing Loan* (NPL)**

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 6, dapat diketahui bahwa NIM berpengaruh positif terhadap NPL, artinya H2 diterima. Hal ini sesuai dengan teori sinyal bahwa semakin tinggi rasio NIM yang dimiliki suatu bank maka menjadikan rasio NPL semakin meningkat. Semakin besar rasio NIM menunjukkan adanya selisih yang tinggi antara bunga kredit yang diberikan kepada nasabah dengan bunga tabungan atau deposito yang didapatkan nasabah, sehingga kemungkinan kredit macet akan bertambah. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Barus & Erick, (2016) yang menyatakan bahwa rasio NIM berpengaruh terhadap NPL.

#### **Pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Loan* (NPL)**

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 6, dapat diketahui bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap NPL, artinya H3 tidak diterima. Hal ini tidak sejalan dengan teori ekonomi klasik yang menyebutkan bahwa terjadinya inflasi pada suatu negara akan menyebabkan tingkat pengembalian kredit masyarakat ke bank menurun. Hasil penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Naibaho & Rahayu, (2018) dan Linda et al., (2015) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap NPL.

Alasan mengapa dalam penelitian ini inflasi tidak berpengaruh terhadap NPL adalah karena di masa pandemi covid 19, melalui kebijakan-kebijakan yang diberikan, pemerintah dapat menjaga laju inflasi sehingga mengurangi terjadinya resiko kredit bermasalah. Hal itu terbukti bahwa, pada triwulan I-III periode 2020 inflasi tertinggi pun masih tergolong ringan hanya mencapai 2,96%. Inflasi tersebut memang dapat merugikan pihak perbankan, namun karena inflasi yang terjadi masih tergolong ringan tidak mencapai angka 4, perubahan inflasi tersebut masih bisa diatasi dan tidak akan mempengaruhi stabilitas keuangan perbankan terutama pada kredit bermasalah.

### **Pengaruh BI Rate terhadap Non-Performing Loan (NPL)**

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 6, dapat diketahui bahwa *BI rate* tidak berpengaruh terhadap NPL, artinya H4 tidak diterima. Hal ini tidak sejalan dengan teori ekonomi klasik yang menyebutkan bahwa kenaikan *BI rate* dapat menyebabkan tingkat kredit bermasalah (NPL) meningkat.

Penelitian ini memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian Adicondro et al., (2015) dan Ahmadi et al., (2017) yang menyatakan bahwa *BI rate* berpengaruh terhadap NPL.

Alasan *BI rate* tidak berpengaruh terhadap NPL pada penelitian ini adalah karena tidak ada kenaikan *BI rate* yang signifikan pada tahun 2020. Selain itu, besar kecilnya *BI rate* tidak menjadi pertimbangan beberapa pihak debitur dalam mengajukan permohonan penunggakan kredit, sehingga kredit bermasalah (NPL) masih dapat dijaga.

### **5. Kesimpulan**

Adapun kesimpulan dari penelitian ini antara lain: a). terdapat pengaruh positif antara *loan to asset ratio* (LAR) terhadap *non-performing loan* (NPL), b). terdapat pengaruh positif antara *net interest margin* (NIM) terhadap *non-performing loan* (NPL), c). inflasi tidak berpengaruh terhadap *non-performing loan* (NPL), dan d). *BI rate* tidak berpengaruh terhadap *non-performing loan* (NPL). Sedangkan keterbatasan dalam penelitian ini antara lain: tidak dapat diaksesnya laporan keuangan triwulan 4 tahun 2020 bank umum konvensional yang ada di Indonesia karena keterbatasan waktu penelitian dan hanya meneliti kredit bermasalah (NPL) pada saat pandemi covid 19 saja.

Oleh karena itu, saran untuk penelitian mendatang antara lain: menambah periode pengamatan tidak hanya tahun 2020 saja, namun menambahkan tahun 2021 mengingat tahun tersebut masih terjadi pandemi covid 19. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat membandingkan kredit bermasalah (NPL) sebelum dan sesudah terjadinya pandemi covid 19.

### **Ucapan Terimakasih**

Ucapan terimakasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu penelitian dan penyelesaian penulisan naskah. Pihak-pihak tersebut antara lain: Bapak Fika Azmi dan Ibu Khairina Nur Izzaty serta mahasiswa yang telah membantu mencari data penelitian.

### **Referensi**

- Adicondro, Y. Y. (2015). Analisis Pengaruh Pertumbuhan GDP, Tingkat Suku bunga, Pertumbuhan Ekspor, Pertumbuhan Kredit Dan Bopo Terhadap Non Performing Loan Pada Bank Umum Di Indonesia Tahun 2010 - 2014. *Diponegoro Journal Of Management* (Vol. 4).
- Agustiningtyas, M. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan (NPL) Kredit Pada Bank Umum di Indonesia (Studi Pada Bank Umum Yang



- Terdaftar di BEI Periode 2016 - 2017). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(September), 120–133.
- Ahmadi, K. A., Moh. Amin, & Madi, R. A. (2017). Pengaruh Makro Ekonomui dan Fundamental Bank Terhadap Non Performing Loan (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Journal of Chemical Information*, 53(9), 1689–1699.
- Bank Indonesia. (2019). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 21/12/PBI/2019*
- Bank Indonesia. (2021). diakses januari, 2021. *BI Rate*. Jakarta: BI. 2020.
- Barus, A. C., & Erick. (2016). Analisi Faktor-faktor yang mempengaruhi Non Performing Loan pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6(2), 113–122.
- Carolina, A., & Madyan, M. (2015). Dampak Bank Specific Variabel Pada Rasio Non Performing Loan Dalam Sistem Perbankan *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan*, 3.
- Dewi, K., & Ramantha, I. (2015). Pengaruh Loan Deposit Ratio, Suku Bunga Sbi, Dan Bank Size Terhadap Nonperforming Loan. *E-Jurnal Akuntansi*, 11(3), 909–920.
- Ghozali Imam. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, J. S. P., & A.Haryanto, M. (2016). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio, Loan Loss Provision Dan Net Interest Margin Terhadap Non Performing Loan. *Diponegoro Journal Of Management*, 14(3), 37–45.
- Kasmir, D. (2012). *Manajemen Perbankan PT Raja Grafindo Persada*. hal 315.
- Kasmir, D. (2013). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jasa Otoritas Keuangan (2021). diakses 2021, Laporan Keuangan Triwulan I-III, Jakarta : OJK.
- Kontan.co.id, & Jakarta, I. D. (2020). *Walau Meningkat, bankir yakin NPL masih bisa dijaga Reporter : Laurensius Marshall Sautlan Sitanggang | Editor : Tendi Mahadi*
- Linda, M. R., Megawati, & Deflinawati. (2015). Pengaruh Inflasi , Kurs dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Non Performing Loan Pada PT Bank Tabungan Negara ( Persero) Tbk Cabang Padang. *Journal of Economic and Economic Education*. Vol.3 No.2 (137 - 145)
- Mahartha, G., Sunarsih, N. M., & Pramesti, G. A. A. (2018). Analisi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing loan pada BPR Konvensioanl Provisni Bali yang Terdaftar di OJK tahun 2018.. *Journal of Business Ethics* 57–77.
- Martini, E., & Prastiwi, D. (2014). Pengaruh Inflasi, Gross Domestic Product, Suku Bunga Kredit, Loan To Asset Ratio, Dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Non Performing Loan. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 2(2), 513–524.
- Maryandi, M. S., Yaya, R., & Supriyono, E. (2016). Analisis Pengaruh Faktor Internal Bank Terhadap Non Performing Loan Berdasarkan Generalized Method of Moment. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 20(3), 496–506.
- Naibaho, K., & Rahayu, S. M. (2018). Pengaruh GDP , Inflasi , BI Rate , Nilai Tukar Terhadap Non Performing Loan Bank Umum Konvensional Di Indonesia ( Studi



- pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016 ). *Diponegoro Journal Of Management*. 62(2), 87–96.
- Palupi, A. D. A., & Fika Azmi. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada Perbankan di Indonesia. *Journal of Economics and Business*, 1(2), 119–130.
- Prastiwi, D., & Martina, E. (2014). Pengaruh Inflasi Gross Domestic Product , Suku Bunga Kredit , Loan To Asset Ratio , Dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Non Performing Loan. *Jurnal akuntansi*. 2(April), 513–524.
- Riyadi, S. (2006). *Banking Assets and Liability Management (Edisi Ketiga)* Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia 2006.
- Setiawan, A., Hermanto, B., & Setiawati, S. (2018). Studi Komparatif : Pengaruh Variabel Mikro Dan Makro Terhadap Non Performing Loan Di Indonesia. *Jurnal Account*, 5(2).
- Shingjergji, A. (2013). The Impact of Macroeconomic Variables on the Non Performing Loans in the Albanian Banking System During 2005 - 2012. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, September 2013.
- Statistik, B. P. (2021). Diakses januari 2021. *Inflasi*. Jakarta : BPS. 2021.
- Sukrino, S. (2008). Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008, *hlm.* 27. 49(1), 11.
- Yuliani, N. W. E., Purnami, A. A. S., & Wulandari, I. G. A. A. (2020). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin, Biaya Operasional Pendapatan Operasional Dan Loan Deposit Ratio Terhadap Non Performing Loan Di Pt. Bank Pembangunan Daerah Bali Tahun 2009 – 2017. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 3(1), 10–20.